

Ⓑ Laksana, A.S.	PUSAT DOKUMENTASI SASTRA H.B. JASSIN	
	Jakarta: Koran Tempo	
	Tahun :	Nomor :
	Minggu, 6 Mei 2007	
	Halaman : 2	Kolom : 1-5

Sumur Keseribu

A.S. Laksana

Tiga

KITA bicara tentang takdir sekarang, yakni sesuatu yang baru akan terang setelah kejadian. Misalnya begini: hari ini kau mungkin sangat sehat dan sanggup melahap nasi tiga piring, ditambah singkong lima porong, dan dihantam lagi dengan martabak dua loyang. Lalu seorang perempuan cantik akan terpesona pada kekuatanmu melahap apa saja dan jatuh cinta kepadamu karena menganggap kau pasti juga mengagumkan dalam bercinta. Tapi siapa bisa menduga bahwa besok pagi, setelah menolak ajakan tetanggamu untuk berangkat memancing, kau akan tersungkur di kamar mandi dan mati? Itulah takdir bagimu dan bagi perempuan jelita yang jatuh cinta kepadamu. *ce/1-6*

Segalanya serba rahasia mengenai takdir. Engkau tahu itu. Sebab jika ia sejelas tahi lalat di jidat ibumu, seorang perempuan cantik yang mendambakan percintaan ajaib tak akan jatuh cinta kepadamu. Bukankah tak ada gunanya jatuh cinta kepada lelaki rakus yang besoknya mampus?

Takdir, kautahu, selalu berurusan dengan langit, sebuah tempat maha-luas yang digunakan untuk menyimpan nyawa orang-orang yang sudah mati, dan kehendak langit tak dapat dilawan. Orang-orang lahir dengan membawa berkah dan kutuk masing-masing dari langit. Ada orang yang mempunyai tanda khusus pada tubuhnya; sebuah tanda yang menunjukkan bahwa kelak ia akan menjadi orang yang kata-katanya dipatuhi. Orang seperti ini memiliki bakat besar menjadi nabi. Ada orang yang lahir celaka: ia menyembul dari rahim ibunya dengan membawa ciri-ciri

yang gamblang sebagai penjahat.

Akan kuceritakan sedikit ciri-ciri gamblang ini: aku menemukannya dari buku karangan Drs Sukidi, *Manusia Penjahat*, yang kupungut dari kios kecil dekat kampus. Ciri-ciri yang kubaca di buku itu bukanlah temuan Drs Sukidi sendiri. Ia mengutip tulisan dari buku lain yang terbit pada tahun 1876 berjudul *L'uomo delinquente*, *Manusia Penjahat*, karangan Cesare Lombroso, orang Italia. Aku berterima kasih kepada Drs Sukidi, sebab tanpa buku yang ia tulis aku tidak akan pernah mendapati temuan hebat Lombroso. Si Italia ini kupikir sama menakjubkannya dengan orang saleh yang, kau pernah mendengar kisahnya, dengan sekali pandang bisa menebak bahwa pemuda alim yang ditemuinya di jalan adalah calon nabi.

Lombroso, si penemu ciri-ciri, menyatakan bahwa para penjahat adalah sisa-sisa zaman kuno, warisan leluhur yang masih lestari, peninggalan purba yang tidak punah oleh serbuan meteor atau berbagai kejadian di muka bumi. "Para penjahat ini adalah makhluk-makhluk yang tingkat evolusinya lebih rendah dibanding ma-

nusia normal," katanya. "Mereka dikuasai oleh naluri-naluri bawaan, semacam bakat dari langit, yang membuat mereka tidak mampu mematuhi hukum modern."

LHAM bagi teorinya ini datang ketika Lombroso memeriksa jenazah Vilella, seorang perampok terkenal di Italia. Konon bajingan ini begitu kuat sehingga sanggup mendaki gunung sambil memanggul seekor kerbau.

Dengan prosanya yang penuh bunga, Lombroso seperti menceritakan wahyu yang turun dari langit saat ia memeriksa tengkorak

Vilella. "Tiba-tiba, secara terang-benderang bagaikan melihat dataran luas yang bermannidkan cahaya dari langit," tulisnya, "saya seolah-olah melihat dengan begitu jernih ciri-ciri si penjahat. Tak dapat dimungkiri, mereka adalah makhluk warisan leluhur yang dalam dirinya menumbuhkan kembali naluri ganas manusia purba dan binatang tingkat rendah."

Aku akan menyangi bunga-bunga dari prosa Lombroso, yang dikutip apa adanya oleh Drs Sukidi, dan membuatnya lebih ringkas. Ciri-ciri manusia penjahat adalah sebagai berikut: memiliki rahang yang luar biasa besarnya, memiliki tulang pipi yang tinggi, ada tonjolan melengkung pada alis, ada garis-garis yang tegas pada telapak tangan, rongga matanya sangat besar, tidak memiliki kepekaan terhadap rasa nyeri, penglihatannya sangat tajam, memiliki kegemaran menato tubuh, kemalasannya sungguh berlebihan, memiliki kesukaan terhadap pesta gila-gilaan, dan keinginannya untuk menumpahkan darah sungguh tak tertahankan. Masih ada satu ciri lagi, telinganya berbentuk gagang wajan. Konon telinga gagang wajan ini lazim terdapat pada para penjahat, orang primitif, dan kera.

Untuk memperkuat teorinya yang fantastis tentang manusia penjahat itu, si Italia melengkapi dirinya dengan peralatan-peralatan yang juga fantastis; ia membawa meteran dan jangka untuk mengukur seteliti mungkin rongga mata dan lingkaran kepala dan panjang tangan para narapidana dan prajurit-prajurit tentara. Dan dengan peralatan-peralatan semacam itu, disertai prasangka yang kemudian dibantah oleh banyak orang, ia menyatakan bahwa para penjahat biasanya memiliki anggota-anggota tubuh yang ukurannya melenceng dari ukuran manusia normal.

Aku tidak bermaksud menyakiti hati siapa pun, apalagi orang-orang yang mempunyai cacat tubuh sejak lahir, dengan mengutip ciri-ciri anatomi penjahat ini. Apa yang disampaikan oleh si Italia bagiku terasa sungguh menggelikan, kendati aku tak memungkiri bahwa pernyataan itu diam-diam diikuti orang sampai sekarang. Kau pasti akan merinding dan memanjatkan doa terus-menerus jika suatu malam berpapasan di sebuah gang sepi dengan orang yang memiliki ciri-ciri yang dinyatakan oleh Lombroso. Atau sebaliknya, jika kau memiliki ciri-ciri anatomi semacam itu, kau harus rela dijauhi orang yang menanam prasangka bahwa kau pasti orang jahat atau setidaknya, sanggup melakukan tindakan-tindakan bejat. Itulah takdirmu.

Hal-hal yang berkenaan dengan takdir ini harus kutegaskan di awal-awal agar kau tidak menganggap bahwa Seto sedang berusaha melawan takdirnya ketika ia mulai tertarik mengunjungi seorang peramal. Seto paham sekali pada apa yang disebut suratan tangan. Ia datang menemui peramal hanya untuk memastikan bagaimana bunyi ramalan garis tangannya dan tanpa niat sama sekali untuk mengobrak-abrik takdir yang disediakan baginya. Paling-paling ia hanya ingin agar peramal itu membetulkan garis-garis yang arahnya keliru.

Menurutku apa yang dilakukan oleh Seto

tak beda dengan tindakanmu memperbaiki pagar yang sempal; serupa pula dengan upayamu untuk menambal ban yang bocor atau gigi yang berlubang. Dan dengan sedikit penjelasan ini, kuharap kau tidak keliru memahami Seto.

PERAMAL yang didatangi oleh Seto membuka kios ramalannya di lantai tiga Pasar Induk, satu deret dengan kios-kios tukang reparasi jam dan penjual obat-obatan. Seto datang ke sana ketika hatinya sedang rusuh setelah bertengkar hebat dengan ayahnya dan diusir dari rumah; dan peramal itu, dengan lidah yang semrawut, menyambutnya ramah sekali.

Aku bisa sedikit membayangkan bagaimana cara bicara peramal Cina itu, yang mengingatkan Seto pada orang Cina pertama yang dikenalnya, yakni pedagang judi buntut yang setiap sore mampir ke rumah-rumah para tetangga. Kaki penjual buntut itu pincang dan ia berjalan merambat. Selain membawa sebungel kertas untuk mencatat nomor yang dibeli orang, ia juga membawa gulungan kertas yang bisa diulur sangat panjang, berisi gambar-gambar sakti yang digunakan untuk meramal nomor yang bakal keluar. Bertahun-tahun kemudian ketika judi buntut dilarang, orang itu beralih pekerjaan menjadi loper koran. Berjalan merambat dengan kaki pincangnya, ia selalu kesiangan mengantarkan koran ke pangkuan para pelanggan.

Percakapan antara Seto dan peramal itu,

Disayatnya kulit telapak tangan Seto dan dibelokkannya garis di telapak tangan yang memotong garis keberuntungan. Lalu ia mengatakan bahwa ular pembawa celaka itu sudah berkurang pengaruhnya meski tidak bisa dijinakkan seratus persen. Kepadanya Seto memerintahkan juga untuk menggaratkan garis baru yang akan menjadikannya pemimpin besar.

demi memudahkan penulisannya, akan kuisampaikan saja dengan kalimat yang gampang dimengerti. Kalau kutuliskan apa adanya, kau akan menemukan jenis-jenis kalimat seperti ini, "*Kemarenya dulu saya baru dari da sana, lha situ itu kok ndak bilang-bilang kalau situ kemaren dulu da sana juga.*" Kupikir kalimat seperti itu terlalu alot untuk disuguhkan. Aku sendiri tak akan tahan mengunyah kealotan semacam itu.

Ada sedikit kesulitan bagiku untuk mendapatkan gambaran jelas seperti apa tampang peramal itu; ingatan Seto tidak cukup memadai tentangnya. Ia hanya mengatakan bahwa lelaki Cina tua itu berparas lancip se-

perti kelelawar dan ia selalu mengenakan topi berekor panjang. "Kulitnya pucat karena ia Cina," katanya, "dan ia tampak selalu kurang tidur karena memperdalam ilmu ramalannya tiap malam."

Seandainya peramal itu masih hidup, aku akan datang kepadanya untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap, tetapi ia sudah mati terbakar di rumahnya beberapa waktu setelah kedatangan Seto. Sekarang kiosnya ditempati oleh orang lain yang berdagang obat kuat.

KEPADA peramal itu Seto menyampaikan permintaan, dengan suara sepelan mungkin agar tidak ada orang lain yang bisa ikut mendengar, supaya garis tangannya yang berurusan dengan cinta dipermulus. Ia ingin mendapatkan garis tangan baru yang membuatnya menemukan sejumlah keajaiban cinta dalam diri perempuan yang ia incar. Si kelelawar memegang telapak tangan Seto dan mendekatkan muka lancipnya ke telapak tangan itu. Ia bilang bahwa garis-garis di telapak tangan Seto sulit sekali dibaca. Seto yakin bahwa sebetulnya garis tangannya mudah dibaca, namun peramal itu sungkan menyampaikan ramalannya.

"Jangan sungkan-sungkan," kata Seto. "Kalau bunyinya buruk, tugasmulah untuk membuat garis baru yang membawa kebaikan."

Lelaki Cina tua itu tetap tidak mengeluarkan sepatah kata.

"Apakah garis tanganku akan membawaku ke percintaan yang ugul-ugalan?" bisik Seto lagi.

"Kau sangat mencintai perempuan itu, tapi ia bukan jodohmu," kata si peramal.

"Buatlah ia jadi jodohku," kata Seto.

"Itu melawan kehendak langit."

"Tak apa-apa."

"Kau tak akan bahagia karena melawan takdirmu."

"Aku akan bahagia jika ia menjadi istriku."

Peramal itu masih memegang telapak tangan Seto. Seto mengakui bahwa ia terus berdoa selama peramal itu memeriksa garis tangannya dan ia mengharapkan segala keajaiban: semoga ada tanda-tanda kepemimpinan di antara garis-garis yang malang melintang di telapak tangannya, semoga ada garis yang menunjukkan bahwa rezekinya berlimpah, semoga kutil yang ada di kelingkingnya mengabarkan takdir baik bagi dirinya.

"Garis ini membawa celaka!" kata si kelelawar. "Ia seperti ular yang memotong garis keberuntunganmu."

"Kalau begitu hilangkan ular keparat itu."

"Tidak bisa."

"Belokkan arahnya sehingga tidak memotong keberuntunganmu."

Ia mengeluarkan pisau lipat kecil dari kotak peralatannya, dan meraih telapak tangan kiri Seto. "Tahanlah," katanya. "Hanya perih sedikit."

Disayatnya kulit telapak tangan Seto dan dibelokkannya garis di telapak tangan yang memotong garis keberuntungan. Lalu ia mengatakan bahwa ular pembawa celaka itu sudah berkurang pengaruhnya meski tidak bisa dijinakkan seratus persen. Kepada Seto memerintahkan juga untuk menggarutkan garis baru yang akan menjadikannya pemimpin besar.

"Tanda apa yang terbaik?" tanya Seto.

"Bintang."

"Buatlah bintang besar di telapakku, sebesar matahari, agar nyalanya terang sekali."

Usai diramal dan diperbaiki garis-garis tangannya, Seto tidak langsung meninggalkan kios itu. Ia duduk-duduk di sana beberapa waktu dan menanyakan lagi hal-hal yang sudah ia tanyakan tentang masa depannya. Di antara semua pertanyaan yang diulang-ulang, sebetulnya yang ingin diketahui oleh Seto adalah kapan garis-garis buatan itu mulai bekerja untuk dirinya.

"Sekarang ini pun sudah mulai bekerja," kata peramal itu.

"Kau yakin?" tanya Seto

"Jika kita membikin parit buatan, parit itu akan bekerja saat itu juga begitu pembikinannya selesai. Betul, kan?"

PERAMAL itu melihat bahwa Seto masih belum terlalu yakin. Ia lalu menceritakan seseorang yang datang dua jam sebelum Seto, seorang lelaki yang tampak

khawatir pada banyak hal dan merasa ada kelabang di jantungnya. Si kelelawar meraih telapak tangan orang itu dan mengamati garis kematian di telapak tangannya dan menemukan bahwa nyawa orang itu tidak terbang ke langit pada saat ia mati nanti.

"Tidak semua nyawa orang mati langsung

terbang ke langit," kata si kelelawar. "Ada yang masih suka menangis di bawah pohon, merintih-rintih di jalanan, atau pulang ke rumah menemui keluarga atau teman-teman atau kekasih simpanannya. Nah, menurut garis tangannya, nyawa lelaki itu akan mendekam di kakus setelah ia mati."

"Apakah karena ia suka mengintip orang berak?" Seto bertanya asal-asalan.

"Ia memintaku membelokkan nyawanya ke samping sumur, sebab di sana ia menanam sejumlah hartanya."

"Ia akan menjadi jin penunggu sumur."

"Ia akan tetap di kakus."

"Berarti garis binaanmu tidak bekerja dengan benar."

"Garis-garis lelaki itu terlalu kuat untuk dibelokkan. Mungkin karena ia serakah sekali sehingga dihukum menjadi penunggu kakus. Tapi garis-garis lainnya yang kubikin bekerja saat itu juga. Kelabang di jantungnya juga sudah kujinakkan."

Si kelelawar mengatakan bahwa ia hanya perlu menambahkan sebuah garis yang berfungsi melemahkan binatang itu. "Sekarang kelabang itu sudah menjadi cacing kremi di bokongnya," katanya sambil terkekeh.

"Kau tahu rumah orang itu?" tanya Seto

"Tidak boleh kuberitahukan kepada siapa pun," jawab si kelelawar.

"Tak perlu bersikap begitu kepadaku."

"Aku harus bersikap begitu kepada siapa saja."

Kelelawar tua itu mati terbakar di rumahnya beberapa waktu kemudian, dan, setelah api membakar rumah lelaki itu, Seto menjalani takdirnya sebagai penggali sumur. Ayah Seto, pensiunan sersan yang memuja kejantanan, sebetulnya menginginkan anaknya menjadi tentara, tetapi Seto tidak ingin dan ia sengaja menumbuhkan galur-galur varises di betisnya.

Tak mungkin memaksa bocah lulusan SMA dengan varises di betis untuk menjadi

tentara, sang ayah mengirimkan anaknya ke sasana tinju. "Jadilah lelaki jantan," katanya. Tetapi, kautahu, takdir tak bisa dibelokkan. Kau tak pernah mengenal seorang juara tinju dari Semarang bernama Seto. Ia hanya menjadi penggali sumur yang suatu hari diminta oleh ayahku untuk menggali sumur di rumah baru kami. Pada siang hari ketika tiba waktu istirahat, ia makan lahap sekali dan kulihat parasnya menyedihkan. "Aku sudah menggali seribu satu sumur," katanya, "dan ini sumur keseribu dua."

Kurasa itu angka yang ngawur saja.

"Mungkin pada sumur keseribu tiga aku akan menemukan harta karun lelaki penunggu kakus itu," katanya lagi.

Terus terang, sesungguhnya ada Seto lain yang takdirnya lebih menyenangkan untuk didengar dan Seto inilah yang tadinya akan kuceritakan kepadamu. Tetapi aku telanjur menceritakan orang yang keliru dan aku pun tidak bisa menolak kekeliruan jika itu takdirku. Jadi, aku hanya bisa berharap bahwa besok atau lusa aku bisa merampungkan kisah Seto yang lebih menyenangkan. ●

A.S. Laksana tinggal di Jakarta. Kumpulan cerita pendeknya, *Bidadari yang Mengembara*, adalah buku sastra terbaik 2004 pilihan majalah *Tempo*.

Kirimkan naskah Anda ke
ktminggu@tempo.co.id.

	PUSAT DOKUMENTASI SASTRA H.B. JASSIN	
	Tahun :	Nomor :
	Halaman :	Kolom :



